

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WADAS DAN PERTAMBANGAN BATUAN

ANDESIT DI DESA WADAS

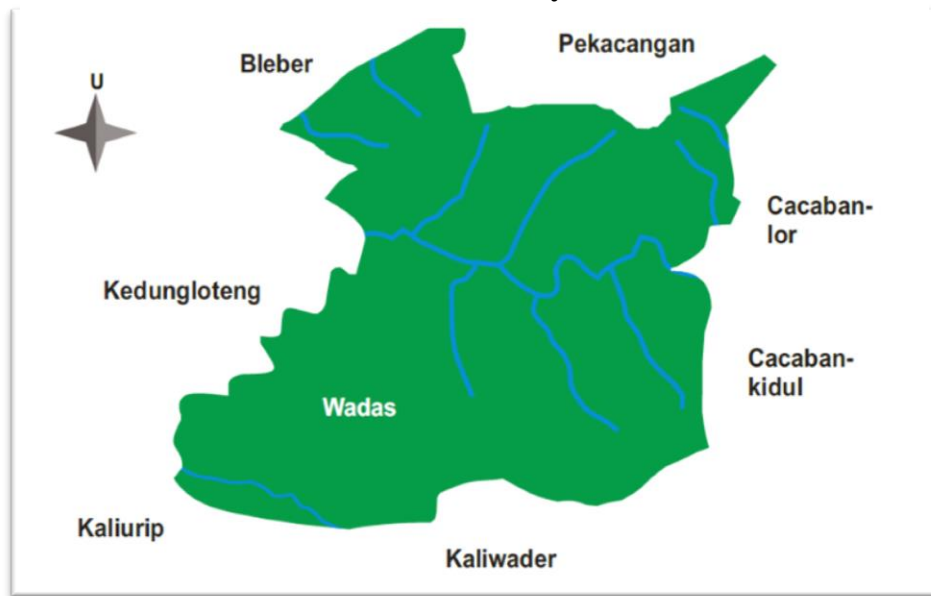
2.1 Gambaran Umum Desa Wadas

2.1.1 Kondisi Geografis

Desa Wadas merupakan wilayah yang masuk di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas 405.820 hektar (381.820 hektar tanah kering dan 24.000 hektar tanah sawah) dengan tipografi yang dimiliki berupa perbukitan serta lembah yang memiliki ketinggian 258 mdpl sebagai titik tertinggi dan 213 sebagai titik terendah. Salah satu sungai yang ada di Desa Wadas, yaitu Sungai Juweh membelah kawasan Desa Wadas sehingga mayoritas tempat tinggal dari masyarakat Desa Wadas menyebar mengikuti aliran sungai Juweh. Desa Wadas memiliki batas-batas wilayah, antara lain:

- a. Sebelah Utara : Desa Pekacangan
- b. Sebeah Selatan : Desa Kaliwader
- c. Sebelah Timur : Desa Cacaban Kidul
- d. Sebelah Barat : Desa Kedungloteng

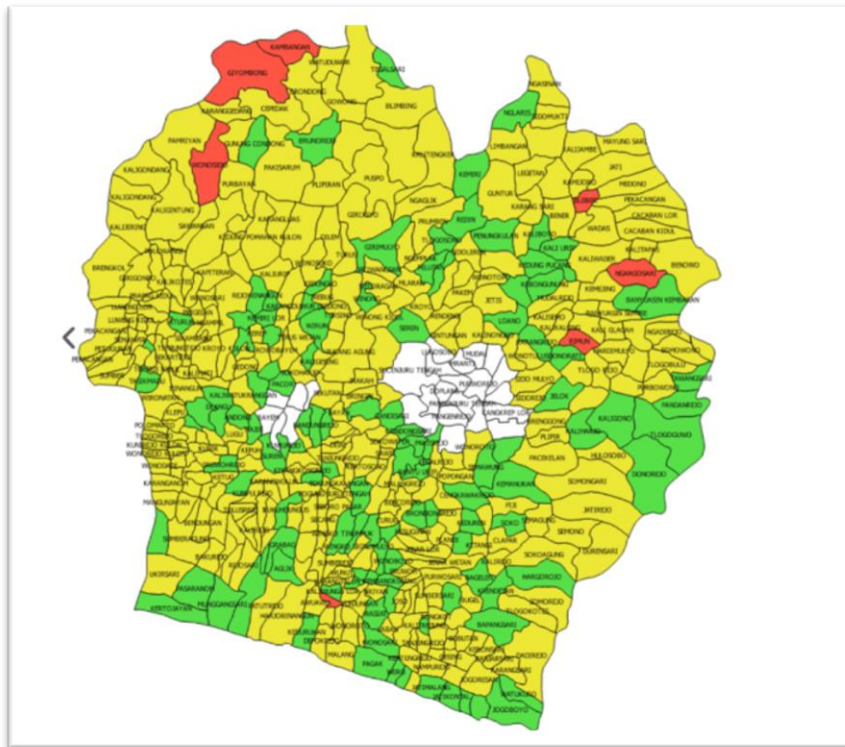
Gambar 2.1 Peta Wilayah Wadas



Sumber: desawadas.wordpress.com, 2019

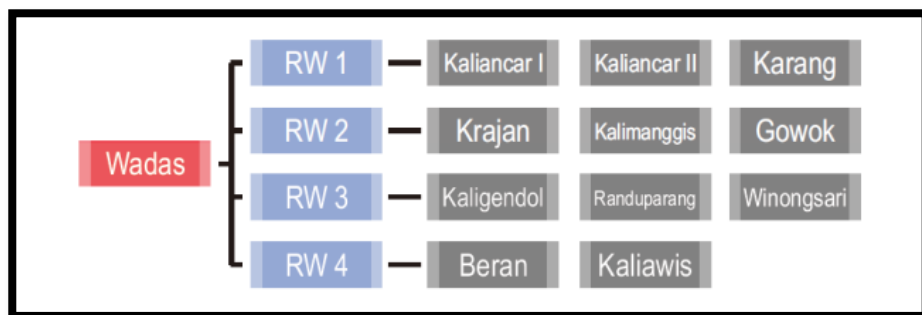
Secara Administratif, Desa Wadas termasuk kedalam wilayah Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Desa Wadas terbagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Kaliancar yang terbagi menjadi 4 administratif pada skala RW (Rukun Warga) yang terdiri dari 11 RT (Rukun Tetangga) namun hanya kesebelas RT tersebut hanya terdapat 4 Kepala Dukuh. Hal itu digambarkan pada Gambar 2.2 mengenai Peta Administrasi dan Gambar 2.3 mengenai pembagian wilayah administrasi Desa Wadas.

Gambar 2.2 Peta Administrasi Desa Wadas



*Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah,
tkpkd.bappeda.jatengprov.go.id*

Gambar 2.3 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Wadas



Sumber: Pemerintah Desa Wadas, Kecamatan Bener, 2022

2.1.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Wadas terus mengalami kenaikan jika dilihat dari data yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Desa Wadas sebanyak 1.519 jiwa dengan rincian 771 jiwa

berjenis kelamin laki-laki dan 748 jiwa berjenis kelamin perempuan. Hal itu mengalami kenaikan jika dilihat dari data 2 tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2020 sebanyak 1.455 jiwa dengan rincian 741 laki-laki dan 714 perempuan. Serta pada tahun 2019 jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 1.307 jiwa dengan rincian 645 laki-laki dan 662 perempuan. Sehingga, jika dilihat data dari 2019-2021, jumlah penduduk Desa Wadas terus mengalami kenaikan.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo (2019-2021)

Desa/Kelurahan di Kecamatan Bener	Penduduk Desa Wadas, Kecamatan Bener		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
2019	645	662	1.307
2020	741	714	1.455
2021	771	748	1.519

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo Tahun 2021, purworejokab.bps.go.id

Jumlah Penduduk Desa Wadas jika dikelompokkan berdasarkan pekerjaan masyarakat Desa Wadas didominasi bekerja sebagai petani atau berkebun. Dimana jumlah dari masyarakat yang bekerja sebagai petani/berkebun sebanyak 330 atau 21,72% dari jumlah total penduduk sebanyak 1.519 jiwa. Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 2.2

**Tabel 2.2 Data Pekerjaan Penduduk Desa Wadas, Kecamatan Bener,
Kabupaten Purworejo (2021)**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Belum/Tidak Bekerja	322	21,2
2	Mengurus Rumah Tangga	188	12,38
3	Pelajar/Mahasiswa	224	16,06
4	Petani/Berkebun	330	21,72
5	Perdagangan	8	0,53
6	Wiraswasta	250	16,46
7	Lainnya	197	11,65
Total		1.519	100,00

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo

Tahun 2021, disdukcapil.purworejokab.go.id

Pada data kependudukan yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur yang ada di Desa Wadas. Usia dengan rentang 25-29 tahun mendominasi pada data kependudukan yang ada di Desa Wadas dengan angka sebanyak 147 jiwa. Pada angka terendah, rentang umur 70-74 memiliki jumlah yang sedikit meskipun pada angka umur ≥ 70 tahun dikelompokkan menjadi satu. Sehingga bisa dikatakan, jumlah warga yang tergolong usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan jumlah warga yang usianya tergolong non produktif (0-14 tahun, ≥ 65 tahun).

Hal itu menunjukkan secara sekilas bahwa jumlah angkatan kerja yang ada di Desa Wadas cukup tinggi. Dimana jumlah secara data yang ditunjukkan, usia produktif sebanyak 1.080 jiwa. Hal itu ditunjukkan pada data yang ada di tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2.3 Data Kependudukan Usia Produktif dan Non-Produktif (Laki-laki dan Perempuan) Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo (2021)

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
1	0-4	39	54	93
2	5-9	56	60	116
3	10-14	60	49	109
4	15-19	58	55	113
5	20-24	71	62	133
6	25-29	73	74	147
7	30-34	65	50	115
8	35-39	60	53	113
9	40-44	44	36	80

10	45-49	42	39	81
11	50-54	46	54	100
12	55-59	44	45	89
13	60-64	50	59	109
14	65-69	26	20	46
15	70-74	14	15	29
16	≥70	18	28	46
Total				1.519

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Purworejo Tahun
2021, disdukcapil.purworejokab.go.id*

2.1.3 Jenis Tanah dan penggunaan tanah

Secara umum Desa Wadas tanahnya di dominasi jenis tanah latosol merah dan kuning atau biasa disebut dengan tanah merah tropis. Sehingga seringkali tanah latosol ini sering ditemukan di daerah-daerah tropis. Hal itu memiliki kesamaan jenis tanah dengan yang ada di beberapa daerah-daerah yang ada di Desa Wadas.

Secara karakteristik tanah yang ada di Desa Wadas bisa dikatakan memiliki tingkat kesuburan yang dinilai rendah. Sehingga guna meningkatkan tingkat produktifitas kesuburan tanah, seringkali jenis tanaman yang di perdayakan jenis tanaman musiman seperti ubi, kacang-kacangan, jagung, dll. Selain itu juga, pemanfaatan jerami, kulit pisang, dedaunan kering serta bahan-bahan organik digunakan sebagai pemaksimalan jenis tanah latosol.

Pada Desa Wadas selain jenis tanah latosol, kandungan yang ada di daerah Desa Wadas memiliki kandungan batuan andesit yang melimpah. Kandungan

batuan andesit yang ada di kawasan Desa Wadas kurang lebih 40 juta meter kubik. Meskipun Desa Wadas memiliki batuan yang cukup melimpah serta jenis tanah yang dimiliki adalah latosol, Desa Wadas memiliki hasil sumberdaya alam yang cukup melimpah. Hal itu bisa dilihat secara tabel dibawah yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Yogyakarta dan Gerakan Masyarakat Peduli Alam Wadas (GEMPA DEWA).

Tabel 2.4 Hasil Komoditas Tumbuhan Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo

No	Nama Tanaman	Pendapatan
1.	Akasia	Rp. 45,7 Juta/5 Tahun
2.	Kelapa	Rp. 797 Juta/bulan
3.	Keling	Rp. 257 Juta/ 5 Tahun
4.	Mahoni	Rp. 1,56 Milyar/5 Tahun
5.	Aren	Rp. 2,6 Milyar/hari
6.	Karet	Rp. 131 Juta/Hari
7.	Kapulaga	Rp. 156 Juta/Bulan
8.	Jati	Rp. 1,173 Milyar/5 Tahun
9.	Cabai	Rp. 75,6 Juta/bulan
10.	Kemukus	Rp. 1,35 Milyar/tahun
11.	Durian	Rp. 1,24 Milyar/tahun
12.	Petai	Rp. 241,3 Juta/tahun
13.	Vanili	Rp. 266,5 Juta/Tahun
14.	Cengkeh	Rp. 64,4 Juta/Tahun
15.	Sengon	Rp. 2,09 Milyar/5 Tahun

16.	Pisang	Rp. 202,1 Juta/bulan
-----	--------	----------------------

Sumber: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Yogyakarta.

2.2 Sekilas Tentang Proyek Strategis Nasional dan Bendungan Bener

2.2.1 Proyek Strategis Nasional (PSN)

Proyek Strategis Nasional merupakan sebuah proyek yang menjadi prioritas pembangunan di era Presiden Joko Widodo. Hal itu diatur pada Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Proyek Strategis Nasional. Beberapa fokus proyek pembangunan tersebut dibuat guna bertujuan untuk pemerataan pembangunan serta pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pada peraturan tersebut memberikan pengertian bahwa Proyek Strategis Nasional adalah program yang dipelaksanaannya dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Badan Usaha yang mempunyai sifat strategis guna pemerataan serta pertumbuhan pembangunan sebagai langkah upaya meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada peraturan 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, terdapat sejumlah 10 Program dan 201 Proyek (terfokus 12 sektor). Dimana salah satu sektor yang menjadi fokus dari Proyek Strategis Nasional adalah mengenai bendungan. Dimana dalam peraturan presiden tersebut terdapat 57 proyek bendungan yang akan dibangun serta diperbaiki. Sehingga pada proyek bendungan menjadi proyek dengan jumlah paling banyak dari beberapa proyek lain. Proyek tersebut menyebar di penjuru titik negara yang tidak hanya terfokus di

Pulau Jawa, meskipun mayoritas masih dilaksanakan di Pulau Jawa. Adapun secara pembagian dijelaskan pada tabel 2.5 dan 2.6.

Tabel 2.5 Progam Proyek Strategis Nasional (PSN)

No.	Progam
1.	Progam Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan (PIK)
2.	Progam Pemerataan Ekonomi
3.	Progam Pengembangan Kawasan Perbatasan
4.	Progam Pengembangan Jalan Akses <i>Exit Toll</i>
5.	Progam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)
6.	Progam Pembangunan Instalasi Pengolah Sampah menjadi Energi Listrik (PSEL)
7.	Progam Pembangunan <i>Smelter</i>
8.	Progam Peningkatan Penyediaan Pangan Nasional (<i>Food Estate</i>)
9.	Progam Pengembangan <i>Superhub</i>
10.	Progam Percepatan Pengembangan Wilayah yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden mengenai Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan

Sumber: Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan

Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, jdih.setkab.go.id

Tabel 2.6 Data Pembangunan Sesuai Sektor Pada Proyek Strategis Nasional Indonesia

No.	Proyek (Sektor)	Jumlah Proyek
1.	Sektor Jalan dan Jembatan	54 Proyek
2.	Sektor Pelabuhan	13 Proyek
3.	Sektor Bandar Udara	8 Proyek

4.	Sektor Kereta	15 Proyek
5.	Sektor Kawasan	18 Proyek
6.	Sektor Perumahan	2 Proyek
7.	Sektor Bendungan dan Irigasi	57 Proyek
8.	Sektor Air Bersih dan Sanitasi	12 Proyek
9.	Sektor Tanggul Pantai	1 Proyek
10.	Sektor Energi	15 Proyek
11.	Sektor Teknologi	5 Proyek
12.	Sektor Pendidikan	1 Proyek

Sumber: Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan

Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, jdih.setkab.go.id

2.2.2 Bendungan Bener

Proyek Bendungan Bener sebenarnya sudah mulai direncanakan sejak tahun 2013 pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui proyek Masterplan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Proyek tersebut dilanjutkan kembali oleh Presiden Joko Widodo dengan memasukkan program tersebut di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan melalui Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional.

Proyek Strategis Nasional Bendungan Bener menjadi salah satu proyek bendungan dari 57 proyek bendungan yang akan dibangun oleh pemerintahan. Proyek Bendungan Bener dibangun di daerah yang administrasinya masuk di Desa Guntur, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Namun

untuk secara genangnya, secara administratif Bendungan Bener lokasinya di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bener (Desa Limbangan, Desa Nglaris, Desa Guntur), Kecamatan Gebang (Desa Kemiri), Kecamatan Kepil (Desa Burat, Desa Bener, Desa Gadingrejo). Rencananya, bendungan ini adalah proyek bendungan yang akan menjadi bendungan paling besar di Asia Tenggara. Dimana tujuan dari dibangunnya Bendungan Bener adalah sebagai penunjang kebutuhan irigasi serta sebagai daya tarik investasi sesuai dengan Peraturan 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional.

Gambar 2. 4 Peta Lokasi Proyek Bendungan Bener



Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Balai Besar Wilayah Sungai, Serayu Opak (2019),

www.bbwsop.net

Bendungan Bener dibangun guna memenuhi kebutuhan air yang ada di 3 daerah yaitu, yaitu Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten

Kulon Progo. Dimana tipe bendungan bener adalah tipe Bendungan Urugan Batu Membrane Beton yang memiliki ketinggian 159 meter dengan kapasitas bendungan 90,39 juta meter kubik. Selain itu, Bendungan Bener dinilai memiliki beberapa fungsi seperti irigasi dimana dapat mengairi sawah dengan perkiraan sebesar 15.519 hektar. Pada bidang air bersih, bendungan bener mampu menyalurkan air sebanyak 1.500 liter/detik dengan melayani kebutuhan air sebanyak 45% dengan rincian Kabupaten Purworejo 500 liter/detik, Kabupaten Kebumen 300 liter/detik, Kabupaten Kulonprogo 700 liter/detik.

Tidak hanya memenuhi kebutuhan air untuk irigasi dan air bersih, Bendungan Bener diharapkan mampu memberikan manfaat di bidang lain seperti bidang energi, konservasi dan pariwisata. Dimana di bidang energy, Bendungan Bener direncanakan mampu menghasilkan 6,0 Mega Watt dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Pada bidang konservasi yaitu bertujuan untuk menampung air sehingga bisa menyimpan cadangan air tanah dan di bidang pariwisata direncanakan akan dibuat untuk wisata alam dan wisata air. Hal itu dijelaskan pada tabel 2.7.

Tabel 2.7 Manfaat Pembangunan Bendungan Bener

No.	Uraian	Manfaat	Keterangan
Bidang Irigasi			
1.	Luas Sawah	15.519 Ha	
2.	Intensitas Tanam	263 %	
3.	Produktifitas	Padi 5,6 Ton/Ha	
4.	Pola Tanam	Padi, Palawija	
Bidang Air Bersih			

1.	Debit disalurkan	1.500 liter/detik	
2.	Penduduk Terlayani	45 %	Kabupaten Purworejo 500 l/dt Kabupaten Kebumen 300 l/dt Kabupaten Kulonprogo 700 l/dt
Bidang Energi			
1.	PLTA	6,0 Mega Watt	
Bidang lain			
1.	Konservasi	Cadangan Air	
2.	Pariwisata	Wisata alam dan air	

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Balai Besar Wilayah Sungai, Serayu Opak (2019), www.bbwsu.net.

Selain daripada itu, dalam jurnal yang dibuat oleh adriansa (2020) menjelaskan bahwa pembangunan Bendungan Bener menjadi salah satu jalan dalam mewujudkan program pemerintah yang mampu mendatangkan wisatawan asing dan berkaitan dengan rencana dibuatnya daerah Aerotropolis. Dengan adanya Bendungan Bener dapat memenuhi kebutuhan air yang ada di Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kulon Progo, dimana bandara tersebut sebagai gerbang masuk wisatawan asing dari mancanegara. Hal itu dilakukan oleh pemerintah melalui percepatan infrastruktur demi tercapainya “10 Bali baru” dengan salah satunya adalah Kawasan Candi Borobudur.

Aerotropolis merupakan kota yang pusat aktifitas perekonomian, infrastruktur, serta pembangunannya berpusat di bandar udara, dimana aerotropolis kawasannya terdapat di sekitaran suburban. Sehingga, dalam menunjang hal

tersebut diperlukan beberapa pembangunan seperti transportasi, irigasi, listrik, dll. Kota masa depan pesisir selatan Jawa ini memiliki luasan daerah 7000 Ha dan dilebarkan hingga 15 km dari titik bandara. Hal itu dilakukan dengan tujuan menarik investasi serta pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Oleh karena itu, Bendungan Bener menjadi salah satu pembangunan infrastruktur dalam suplai air bersih di Kawasan Candi Borobudur dan Bandara YIA. Hal itu termaktub didalam dokumen rencana aksi : Rencana Induk Pariwisata Terpadu Borobudur-Yogyakarta-Prambanan yang di buat oleh Kementrian PPN/Bappenas, Kementrian PUPR, Kemenparenkraf serta Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang dikeluarkan pada 31 Maret 2020.

2.3 Penambangan Batuan Andesit di Desa Wadas

Dalam proses pembangunan infrastruktur dalam menunjang aerotropolis memerlukan suplai kebutuhan bahan baku. Salah satu kebutuhan bahan baku yang paling penting dalam pembangunan Bendungan Bener adalah batuan andesit, dimana titik lokasi rencana pengambilan batuan andesit berada di Desa Wadas dimana secara kandungan yan dimiliki, Desa Wadas memiliki kandungan bahan material batu andesit yang sangat melimpah. Batuan andesit dipilih dikarenakan memiliki bahan material yang kuat dan murah di tambah titik lokasi pengambilan bahan material batuan andesit adalah Desa Wadas yang lokasinya masih di satu Kecamatan Bener.

Penambangan batuan andesit yang ada di Desa Wadas didasarkan atas keluarnya Izin Penetapan Lokasi (IPL) melalui SK 590/41 Tahun 2018 lalu diperpanjang melalui SK 539/29 Tahun 2020 dan diperpanjang kembali melalui SK 590/20 Tahun 2021 pada tanggal 7 Juni 2021. Pada SK tersebut termuat mengenai

pengadaan tanah dalam pembangunan Bendungan yang memiliki luasan sebesar 592,08 Hektar termasuk Desa Wadas di kawasanya. Izin dikeluarkan oleh Gubernur Provinsi Jawa Tengah, Ganjar Pranowo sebagai pemegang kekuasaan atas daerah yang akan dibangun Bendungan Bener. Dimana pada SK tersebut juga, pembangunan diserahkan sepenuhnya kepada Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWS-SO) sebagai pemrakarsa proyek pembangunan Bendungan Bener yang masih dibawah Kementrian Pekerjaan Umum.

Menurut data yang di dapatkan oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta, penambangan batuan andesit yang ada di Desa Wadas dilakukan dengan kapasitas produksi yang di miliki sebanyak 400.000 meter kubik yang akan berjalan selama 30 bulan. Sehingga total keseluruhan produksi di kawasan quarry adalah 12.000.000 meter kubik. Wilayah eksplorasi yang dilakukan pada penambangan batuan andesit dalam penambangan batuan andesit seluas 145 hektar ditambah luar daerah yang dijadikan akses jalan penambangan material adalah 8,64 hektar. Proses penambangan batuan andesit tersebut dilakukan dengan metode blasting atau dengan menggunakan bom yang memiliki daya ledak 5.300 ton dinamit hingga kedalaman 40 meter.

Gambar 2.5 Rencana Pemanfaatan Quarry untuk Bendungan Bener



Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Balai Besar Wilayah Sungai, Serayu Opak (2019),

www.bbwsop.net

Dalam rencana penambangan pemanfaatan quarry, tidak hanya Desa Wadas yang menjadi wilayah yang akan di tambang batuan andesitnya. Namun terdapat 11 Desa yang menjadi wilayah quarry dalam penambangan batuan andesit guna memenuhi kebutuhan bahan material pembangunan Bendungan Bener. Dalam hal tersebut, 11 Desa yang terkena wilayah quarry akan dijanjikan mengenai konservasi lahan dari kontraktor. Adapun peta quarry dalam penambangan batuan andesit digambarkan pada gambar 2.5 mengenai rencana pemanfaatan quarry untuk Bendungan Bener.

2.4 Sejarah Terbentuknya GEMPA DEWA dan Wadon Wadas

2.4.1 Sejarah Terbentuknya GEMPA DEWA

Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas atau GEMPA DEWA merupakan salah satu gerakan kolektif yang dibuat secara sadar oleh masyarakat dan beberapa elemen gerakan yang peduli terhadap kerusakan yang akan di dapatkan jika Desa Wadas terdapat penambangan batuan andesit. Gerakan ini sebagai bentuk upaya masyarakat serta elemen gerakan dalam menolak adanya pertambangan di Desa Wadas karena memiliki dampak yang akan merusak lingkungan. Secara histori, GEMPA DEWA memiliki kesadaran secara organik dalam melakukan gerakan perlawanan. Dimana hal ini layaknya gerakan-gerakan lain yang menolak tanahnya dimanfaatkan tanpa memikirkan dampak lingkungan yang di dapatkan seperti Kendeng Melawan yang menolak adanya pembangunan pabrik semen PT. Semen Indonesia, Pakel Melawan yang menolak adanya penambangan emas di Gunung Tumpang Pitu.

Dengan penuh kesadaran kolektif tersebut, masyarakat Desa Wadas yang menolak adanya penambangan tersebut membuat paguyuban yang bernama GEMPA DEWA pada tahun 2015. Hal itu bermula pada adanya penelitian mengenai batu yang akan dijadikan bahan tambang hingga hal itu terdengar ke telinga warga. Pasca terdengarnya akan adanya penambangan tersebut, warga mengadakan perkumpulan untuk membahas permasalahan tersebut. Pada momen perkumpulan tersebut salah satu warga mengutarakan bahwa arah dari paguyuban harus jelas dan terarah. Sehingga pada saat itulah nama GEMPA DEWA digunakan sebagai nama paguyuban dalam menolak adanya penambangan batuan andesit yang ada di Desa Wadas.

Pasca dibentuknya paguyuban tersebut, banyak sekali pembahasan-pembahasan yang ada mengenai perlawanan yang akan dilakukan oleh warga dalam menolak pertambangan. Hal itu diiringi dengan banyaknya elemen-elemen gerakan yang turut membantu dalam perkembangan dan kreatifitas dari paguyuban tersebut dalam melakukan perlawanan. Sehingga, pada tahun 2018 mulai memiliki struktur yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pada posisi ketua dipegang oleh warga yang dihormati dan dituakan oleh masyarakat Desa Wadas. Sedangkan anggota dari paguyuban tersebut adalah seluruh warga Desa Wadas yang sama sekali tidak menerima anggota dari luar Desa Wadas.

Kehidupan masyarakat Desa Wadas memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi. Sehingga dengan adanya hal itu warga saling membantu, kehidupan yang rukun, serta rasa gotong-royong. Hal itu dikarenakan untuk menjadi anggota paguyuban sama sekali tidak adanya unsur paksaan dengan kata lain murni atas kesadaran dari setiap individu serta tanpa paksaan pihak manapun. Bahkan langkah pertama yang dilakukan pada paguyuban GEMPA DEWA adalah mendengarkan pendapat masing-masing warga atas permasalahan rencana penambangan batuan andesit di Desa Mereka.

2.4.2 Sejarah Terbentuknya Wadon Wadas

Secara pemaknaan Wadon merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti perempuan, sedangkan Wadas sendiri merupakan nama Desa yang berada di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan Wadon Wadas memiliki arti Perempuan Desa Wadas. Para perempuan yang ada di Desa Wadas membentuk satu organisasi perempuan sebagai salah satu upaya dalam gerakan penolakan rencana penambangan batuan andesit yang ada di

Desa Wadas pada tahun 2021. Organisasi tersebut bertujuan agar dalam setiap gerakan yang dilakukan oleh para perempuan Wadas lebih terstruktur dan terorganisasi. Selain itu juga, pembentukan tersebut memiliki tujuan sebagai penguatan gerakan masyarakat di kalangan perempuan Desa Wadas dan mendukung gerakan yang dilakukan oleh Gempa Desa (organisasi utama) dan Kamu Deswa (untuk generasi muda)

Secara akar awal terbentuknya Wadon Wadas berawal dari rasa sama-sama ingin berjuang serta para perempuan Wadas merasa mereka tidak bisa seterusnya mengandalkan para laki-laki untuk melakukan gerakan perlawanan. Sehingga secara kesadaran penuh mereka sepakat bahwa mereka juga harus ikut berjuang seperti yang dilakukan laki-laki. Hal itu disampaikan oleh salah satu tokoh Wadon Wadas, Mba Wiji, dalam podcast yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta yang berjudul Wadon Wadas : Jaga Alas, Jaga Anak Cucu (2022) yang menyatakan bahwa proses terbentuknya Wadon Wadas berawal dari para ibu-ibu yang tidak kuat mengikuti para laki-laki yang sering mengadakan kumpulan di waktu malam hari sehingga para ibu-ibu berinisiatif untuk membuat perkumpulan sendiri namun dalam pelaksanaannya dilakukan pada waktu siang hari selain itu juga para ibu-ibu ingin melakukan gerakan atas dasar menjaga lingkungan bukan tanpa adanya paksaan dari laki-laki. Hal itu juga dibantu dengan adanya beberapa organisasi atau komunitas perempuan yang turut membantu dalam penentuan arah gerak dari Wadon Wadas.

Para perempuan Wadas muncul kesadaran secara organik mengenai dampak dari adanya penambangan. Perempuan akan menjadi orang yang terdampak jika lingkungan rusak akibat adanya penambangan batuan andesit nantinya. Dengan

adanya kesadaran organik tersebut, para Wadon Wadas seringkali membuat gerakan yang berbeda dari yang dilakukan oleh para laki-laki. Para Wadon Wadas lebih memilih rutin membantu para laki-laki untuk melakukan aksi-aksi simbolik, meskipun tetap menjadi garda terdepan ketika terjadi bentrok dengan aparat kepolisian. Aksi simbolik itu seperti menganyam besek yang dilakukan pada saat mengawal sidang gugatan di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang serta mengisi besek tersebut dengan hasil bumi Desa Wadas lalu membagikan ke masyarakat sekitar PTUN Semarang. Hal itu disampaikan untuk memberikan pesan bahwa para perempuan memiliki kedekatan dengan alam, namun jika alam rusak maka hubungan antara alam dan perempuan akan rusak karena bambu yang dijadikan bahan membuat besek hilang akibat penambangan. Selain itu, aksi tersebut memiliki arti bahwa mereka bisa hidup dengan cukup dari hasil bumi Wadas yang sangat melimpah.

Gambar 2.6 Wadon Wadas Melakukan Aksi Simbolik Menganyam Besek di PTUN Semarang



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Para Wadon Wadas secara sadar bahwa mereka memiliki peran sentral dalam kelestarian lingkungan dari dampak adanya pembangunan. Seperti yang disampaikan oleh Haidar (dalam Rismawati, dkk. 2017, hlm. 4) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, sehingga perempuan memiliki peran yang sentral dalam mengawal pembangunan berkelanjutan. Dengan hal itu para perempuan yang menjadi aktor utama dalam pengelolaan serta penjagaan lingkungan demi kelestarian alam bisa muncul akibat adanya hubungan yang kuat dengan alam di kehidupan sehari-hari.